

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, kata-kata investasi sudah bukan hal yang tabu lagi bagi masyarakat Indonesia, hampir seluruh masyarakat di Indonesia pernah melakukan investasi baik itu seperti menabung di bank untuk mendapatkan bunga di masa yang akan datang maupun membeli emas untuk dijual kembali pada saat harganya naik. Menurut Tandelilin (2010) investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu (Jogiyanto, 2010).

Sebenarnya ada beberapa jenis atau bentuk dalam melakukan investasi. Namun, secara umum dapat di bagi menjadi dua macam bentuknya jika dilihat dari jenis aset yang diinvestasikan, yaitu investasi pada aset riil dan investasi pada aset finansial. Aset riil merupakan aset yang memiliki wujud dan merupakan hal yang umum dilakukan oleh masyarakat, misalnya: investasi pada tanah, emas, rumah, dan logam mulia. Sedangkan aset finansial yaitu aset yang wujudnya tidak terlihat, tetapi tetap memiliki nilai yang cukup tinggi. Beberapa contoh dari aset finansial misalnya: instrumen pasar uang, saham, reksadana dan obligasi.

Pada umumnya aset finansial ini terdapat di dunia perbankan dan juga di pasar modal. Pasar modal di Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia atau

Indonesian Stock Exchange (IDX). Pasar modal menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian (Sunariyah, 2006). Orang yang melakukan investasi di pasar modal dinamakan investor. Pengertian secara umum investor atau juga disebut dengan pemodal adalah pihak yang menginvestasikan modalnya dalam bentuk surat berharga. Menurut Tandelilin (2010) investor dapat dibedakan dalam investor perseorangan (*individual investor*) atau investor institusional (*institutional investor*). Dari sisi investor, tujuan sebenarnya berinvestasi di pasar modal yaitu mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi. Tingkat keuntungan yang diperoleh bagi investor jika menanamkan modalnya di pasar modal dalam bentuk saham jauh lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi pada deposito ataupun pada investasi reksadana.

Melihat fakta bahwa tidak ada kepastian jelas mengenai keuntungan yang di dapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, maka investor perlu banyak pertimbangan yang bersifat rasional dengan mengumpulkan berbagai jenis informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham ada banyak, namun menurut Martalena dan Malinda (2011) faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam perusahaan yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti penjualan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, kondisi perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor - faktor

yang sifatnya makro dalam mempengaruhi harga saham di bursa seperti inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing, dan faktor - faktor non ekonomi seperti kondisi sosial, keadaan politik, dan faktor lainnya.

Saham adalah tanda kepemilikan seseorang atau suatu badan terhadap suatu perusahaan (Sunariyah, 2006). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya berbagai faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham seperti kinerja perusahaan atau industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial, kondisi politik, dan informasi-informasi yang berkembang, selanjutnya Husnan dan Pudjiastuti (2009) mengatakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. Ada satu hal yang harus selalu diingat dalam berinvestasi saham, bahwa keuntungan yang tinggi juga diikuti dengan risiko yang tinggi pula. Di dalam investasi ada dua risiko, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi disebut sebagai risiko sistematis, sedangkan risiko yang bisa dihilangkan dengan diversifikasi disebut risiko tidak sistematis (Husnan, 2009). Oleh karena itu, jika investor ingin berinvestasi di sektor pasar modal khususnya pada saham maka investor harus memiliki pengetahuan yang cukup luas agar bisa meminimalisir risiko yang diterima. Tingkat pengembalian atau *return* atas investasi saham yaitu dividen dan *capital gain* lebih sulit diprediksi, sehingga investor harus melakukan analisis

saham guna memperoleh keuntungan yang diharapkan (Subekti, 1999). Salah satunya dengan menganalisis terlebih dahulu mana saham yang akan di beli.

Analisis pada saham ada banyak tekniknya, tapi yang paling lumrah dilakukan oleh para pelaku pasar ada dua teknik yaitu: analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal yaitu metode analisis yang mempelajari perilaku pasar atau saham melalui sebuah media grafik untuk mencari peluang serta mengetahui arah harga kedepan dengan siklus pergerakan sebelumnya. Sedangkan analisis fundamental yaitu studi yang mempelajari hal-hal berhubungan dengan keuntungan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik perusahaan publik yang menerbitkan saham tersebut (Ang, 1997). Dalam memilih saham, analisa fundamental selalu melihat laporan keuangan perusahaan yang paling baru untuk menentukan apakah saham yang akan dipilih adalah saham yang baik kedepannya. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode berisi pertanggungjawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu usaha merupakan salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang biasa disebut dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dalam arti relatif maupun absolut merupakan alat yang menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dalam laporan

keuangan. Analisis laporan keuangan dapat memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran tertentu suatu tren dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Sebenarnya ada banyak rasio di dalam laporan keuangan, namun ada tiga yang relatif sering digunakan oleh para pelaku pasar yaitu ROA, ROE, dan EPS.

ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), dan EPS (*Earnings Per Share*) merupakan rasio-rasio yang sering digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja dari sebuah perusahaan. ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2009). Berdasarkan penelitian Febrioni (2016) pengaruh ROA, ROE, EPS, DAN CR terhadap *return* saham, secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak laba yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Husnan dan Pudjiastuti, 2004). Berdasarkan penelitian Hutami (2012) pengaruh DPS, ROE, dan NPM terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur, *Return on Equity* pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

EPS (*Earnings Per Share*) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap

lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012). Berdasarkan penelitian Egam, dkk (2017) pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham perusahaan yang bergabung dalam indeks LQ45, EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka membuat penulis tertarik untuk mengambil judul pada skripsi ini yaitu **Pengaruh ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**. Dengan tujuan untuk bisa mengetahui prospek kedepan tentang harga saham perbankan yang ada di BEI jika dilihat dari ROE, ROA, dan EPS perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka dapat ditentukan masalah yang dianggap penting untuk disikapi lebih lanjut yaitu :

1. Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI ?
2. Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI ?
3. Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI.

2. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI.

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Penulis

Menambah ilmu dan wawasan tentang analisis fundamental suatu perusahaan.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadikan referensi bagi kalangan mahasiswa apabila ingin membuat skripsi khususnya yang terkait dengan saham.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi praktisi pasar modal atau para investor yang ingin berinvestasi di pasar modal Indonesia.